

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN BUDI PEKERTI PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA

MUSLIMA, M.Ed
muslimatarbiyah@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini dan untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini melalui metode bercerita di Taman Kanak-kanak Melati. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian tindakan kelas, jenis data yang diambil adalah jenis data kualitatif, di mana data diambil dari pengamatan langsung oleh peneliti mengenai upaya guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini di TK Melati dua secara alamiah tanpa ada intervensi peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi (2) dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), datanya dianalisis dengan kualitatif. Analisisnya dengan melihat kecenderungan umum, selain itu juga digunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan persentase. Hasil penelitian berdasarkan hasil belajar anak dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa data pada siklus 1 aspek berdoa dan bersyukur masih 33,33 % anak menguasai, dan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi sebesar 80,00 %. Aspek hidup bersama dan saling memperhatikan pada siklus 1 juga masih 46,67 %, dan peningkatan juga terjadi pada siklus 2 menjadi 73,34 Sedangkan pada aspek menghargai milik orang lain pada siklus 1 sebesar 40,00 %, dan pada siklus 2 terjadi peningkatan lagi menjadi 66,67 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peranan guru yang sangat menonjol dalam penanaman budi pekerti. Penanaman budi pekerti pada anak dilakukan dengan melatih dan membiasakan anak untuk bersikap dan berperilaku hormat, kedisiplinan, kejujuran, adil, murah hati dan berani. Faktor pendorong dalam menanamkan budi pekerti pada anak di TK Melati Alur Tani II adalah dukungan orang tua dan motivasi anak, sedangkan faktor penghambatnya adalah tingkat sosial ekonomi dan tenaga pengajar. Adapun faktor yang menjadi pendorong orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak di lingkungan keluarga adalah dukungan orang tua dan lingkungan masyarakat, sedangkan faktor penghambatnya adalah pribadi anak dan tingkat pendidikan orang.

Kata Kunci : *Upaya Guru, Anak Usia Dini dan Budi Pekerti.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses tiada henti sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayat. Bahkan banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan sudah dimulai sejak manusia masih berada dalam kandungan (*pre-natal*). Pasti proses pendidikan akan dan harus dialami dan dijalani oleh setiap manusia di setiap waktu.

Masa anak usia dini adalah salah satu fase yang dijalani oleh manusia. Masa ini merupakan masa pendidikan yang terfokus pada psikomotorik anak serta penanaman

akhlak dan sikap hidup anak didik. Di masa kanak-kanak, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu, peranan orang tua dengan memberikan teladan berupa budi pekerti yang baik akan membantu proses belajar anak. Kesan-kesan yang baik, yang diberikan orang tua kepada anak akan membantu mendorong berkembangnya kepribadian anak ke arah yang baik.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab berama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah adalah fase kedua dari pendidikan pertama dalam keluarga, karena pendidikan pertama dan utama diperoleh anak dari keluarganya. Pada masa inilah peletakan pondasi belajar harus tepat dan benar.

Dalam perkembangannya, seorang anak selain membutuhkan perhatian dari keluarga dan sekolah juga membutuhkan perhatian dari lingkungan masyarakat. Lingkungan ini nantinya akan memberi pengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana & Ibrahim (2004: 50) bahwa lingkungan masyarakat adalah kegiatan pendidikannya berpusat pada bimbingan potensi moral. Masyarakat secara kodrat bertanggung jawab atas pencerdasan emosional. Peran masyarakat terhadap pendidikan amat menentukan. Tanpa penglibatan masyarakat, pendidikan sekolah tidak bisa berlangsung. Oleh sebab itu, agar peran masyarakat terhadap pendidikan lebih efektif, setiap faksi sosial perlu membangun kembali visinya dengan menanamkan kependidikan sebagai landasan dasar kemajuan. Kemajuan kehidupan masyarakat tanpa spirit pendidikan tidaklah mungkin. Karena pendidikan pada hakikatnya adalah upaya mempertumbuhkan nilai kemanusiaan. Jika nilai kemanusiaan tumbuh, maka tidak mungkin terjadi kerusakan moral, kerusakan alam, dan kerusakan spiritual (Sudjana & Ibrahim, 2004: 52).

Keberhasilan proses belajar budi pekerti/akhlak di sekolah mempersyaratkan adanya dukungan dari institusi di luar sekolah. Dalam hal ini orang tua, lingkungan masyarakat memberikan ruangan kondusif bagi proses penanaman dan pembentukan budi pekerti. Menurut Robert Selman Pendidikan Budi Pekerti mengembangkan siswa untuk mengaktifkan perasaan, emosi yang dimiliki dan mampu mengekspresikan emosi diri sendiri, mampu menyampaikan siapa dirinya dan apa yang menjadi cita-cita hidupnya. Tiga unsur penting dalam pendidikan yaitu: (1) Pendidikan merupakan upaya pengembangan kemampuan pribadi dan prilaku, (2) Pendidikan merupakan proses sosial untuk yang ditujukan bagi penguasaan ketrampilan sosial dan perkembangan diri melalui wahana yang terselesai dan terkontrol, (3) Pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memusatkan pada proses perubahan pribadi atau paling tepat pembentukan watak manusia.

Kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan saat ini tetap menempatkan pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain dalam pembelajaran. Mengintegrasikan suatu muatan pembelajaran ternyata bukan pekerjaan mudah bagi sebagian besar guru. Karenanya, diperlukan strategi tertentu agar pembelajaran pendidikan budi pekerti berjalan efektif. Secara konsepsional, pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang. Di samping itu, pendidikan budi pekerti merupakan upaya pembentukan, pengembangan,

peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, dan seimbang.

Secara operasional, pendidikan budi pekerti merupakan upaya membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangannya sebagai bekal bagi masa depannya. Tujuannya agar mereka memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesucilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk.

Dikhawatirkan, dengan pengintegrasian yang tidak tepat, pendidikan budi pekerti dalam pembelajaran akan mengalami pendangkalan makna, setidaknya pendangkalan konsep. Bisa jadi pembelajaran budi pekerti menjadi tidak lebih sekadar pendidikan etika atau sopan santun. Padahal, sesungguhnya etika atau sopan santun hanyalah bagian dari pendidikan budi pekerti. Dewasa ini, masyarakat sering menggunakan istilah etiket atau etika, yang diartikan sama dengan tata krama, unggah-ungguh, dan subasita. Ketiga istilah ini selalu dihubungkan dengan sikap dan perilaku sopan santun. Dalam konteks ini, etika dihubungkan dengan norma sopan santun, tata cara berperilaku, tata pergaulan, dan perilaku yang baik. Pengintegrasian pendidikan budi pekerti dalam pembelajaran perlu diperjelas wujudnya. Di antaranya, hendaknya implementasi pendidikan budi pekerti bukan hanya pada ranah kognitif saja, melainkan harus berdampak positif terhadap ranah afektif dan psikomotorik yang berupa sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

TK Melati menawarkan konsep penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang dikemas dalam kurikulum yang sistematis dan aplikatif dari Dinas Pendidikan Nasional. Pada umumnya lembaga pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi kepemimpinan dalam diri anak serta mengacu pada seluruh aspek kecerdasan sesuai dengan perkembangan anak.

TK Melati dilatar belakangi oleh asumsi yang memandang bahwa anak merupakan kebanggaan sekaligus harapan bagi setiap orang tua. Harapan yang utama adalah anak cerdas dalam kehidupannya, terutama dalam menanamkan budi pekerti pada setiap siswa.

LANDASAN TEORI

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pengertian PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal fikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Hal ini sesuai dengan UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan anak usia dini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.
2. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.
3. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini

Anak Usia Dini

Dalam pandangan mutakhir yang lazim dianut di Negara maju, istilah anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia taman kanak-kanak, kelompok bermain, dan anak masa sebelumnya (masa bayi). Di Indonesia, pengertian anak usia dini lebih didasarkan atas "batasan formal" mengenai kapan seorang anak mulai bersekolah, sehingga usia dini pun lebih menunjuk pada rentang umur pra sekolah, yaitu 0-6 tahun, yakni sebelum memasuki usia wajib belajar di SD. Hal tersebut sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun".

Menurut Suyanto (2005: 7) "Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang masa usia lahir sampai usia delapan tahun". Serupa dengan pendapat diatas, Eva Essa (1996: 34) menyebut "Anak usia dini adalah sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun", yang berarti hingga kelas-kelas awal di SD.

Berbeda dengan pendapat di atas, Biechler dan Snowman (1993) menyatakan " Anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3 sampai 6 tahun". Sedangkan menurut the National Association for the Education of Young Children (NAEYC), "Anak usia dini adalah anak antara usia "toddler" yaitu anak yang mulai berjalan sendiri sampai dengan usia tiga tahun dan usia masuk kelas satu, biasanya anak usia 3-5 tahun".

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dilihat adanya perbedaan batasan awal dan akhir mengenai rentang usia, hal ini dikarenakan adanya perbedaan penetapan usia masuk sekolah dasar, dimana pada negara-negara tertentu ada yang memulai dua tahun lebih awal dan memulai dua tahun lebih akhir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan rentang usia pra sekolah.

Karakteristik Anak Usia Dini

Secara umum karakteristik anak usia dini adalah suka meniru, ingin mencoba, spontan, jujur, riang, suka bermain, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar (suka bertanya), banyak bergerak, egosentris serta unik. Menurut Jean Piaget

(1896-1980) ada tiga cara bagaimana anak dapat mengetahui sesuatu, yaitu melalui kategori sebagai berikut : (1) Interaksi sosial, yaitu mempelajari sesuatu dari manusia lain, (2) Pengetahuan fisik, yaitu mengetahui sifat fisik dari suatu benda, (3) Logical mathematical, meliputi pengertian tentang angka, klasifikasi waktu, ruang dan konversi.

Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia tetap menjadi satu kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa, dari kanak-kanak hingga dewasa. Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan hanya untuk memudahkan kita mempelajari dan memahami jiwa anak-anak. Charlotte Buhler, seorang ahli psikologi, dalam bukunya *Practische Kinder Psychologies* 1949, mengemukakan masa perkembangan anak sebagai berikut:

a. Masa pertama, usia 0-1 tahun

Pada masa ini anak berlatih mengenal dunia lingkungan dengan berbagai macam gerakan. Pada waktu lahirnya ia mengalami dunia tersendiri yang tak ada hubungannya dengan lingkungannya. Perangsang-perangsang luar hanya sebagian kecil yang dapat disambutnya, sebagian besar lainnya masih ditolak. Pada masa ini terdapat dua peristiwa penting, yaitu belajar berjalan dan berbicara.

b. Masa kedua, usia 2-4 tahun

Keadaan dunia luar makin dikuasai dan dikenalnya melalui bermain, kemajuan bahasa dan pertumbuhan kemauannya. Dunia luar dilihat dan dinilainya menurut keadaan dan sifat batinnya. Semua binatang dan benda mati disamakan dengan dirinya. Bila ia berusia tiga tahun ia akan mengalami krisis pertama (trotzalter I)

c. Masa ketiga, usia 5-8 tahun

Keinginan bermain berkembang menjadi semangat bekerja. Rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan semakin tinggi. Demikian pula rasa sosialnya semakin tinggi. Pandangan terhadap dunia sekelilingnya ditinjau dan diterima secara objektif.

Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Segala sesuatu yang tidak ada sejak anak dilahirkan dan dibutuhkan pada saat perkembangannya akan diperoleh melalui pendidikan.

Pendidikan tersebut akan didapat dari manusia, alam dan benda. Seperti pandangan Montessori bahwa "perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan".

"Pendidikan anak usia dini ditujukan bagi anak-anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai anak" (McClelland & Katz, 1993; Snow, Burns & Griffin, 1999; Wilson, 1996), sedangkan secara akademik PAUD adalah suatu bagian kajian yang mempelajari cara-cara efektif dalam membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Konsep Pendidikan Moral

Pengertian Pendidikan Moral

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) 2003 pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Darmaningtyas, 2004: 78). Pada dasarnya adalah usaha nyata dalam membentuk moralitas anak menjadi generasi bangsa yang tangguh dan memiliki nilai-nilai positif. Generasi bangsa yang tangguh adalah manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia (bermoral), oleh karena itu pendidikan sebagai elemen pencerahan bangsa harus dapat memposisikan dirinya untuk mendorong terwujudnya pendidikan moral.

Moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988: 592, moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap. Kewajiban dsb. Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kecil hingga dewasa.

Sedangkan menurut Mochtar Buchori (2007: 15), pendidikan moral adalah pekerjaan membimbing generasi muda untuk secara sukarela mengikat diri kepada norma-norma atau nilai-nilai. Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada di masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu (a) nilai-nilai, dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakat. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN dan tujuan kelembagaan sekolah serta tujuan pendidikan moral yang diberikan pada tingkat sekolah dan perguruan tinggi maka pendidikan moral di Indonesia bisa dirumuskan untuk sementara sebagai berikut: "Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan "meyerhanakan" sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan."

Tanggung jawab Pendidikan Moral

Banyak masyarakat yang berpikir, bahwa pendidikan moral hanya tanggungjawab guru atau pendidik khususnya guru agama atau guru pendidikan moral padahal pendidikan moral merupakan tanggungjawab bersama antara orangtua, guru, maupun masyarakat. Orangtua merupakan orang pertama yang memiliki tanggungjawab terhadap perkembangan moral seorang anak, karena melalui orangtua anak bisa lebih belajar mengenai sikap dan perilaku yang benar. Oleh karena itu peran orangtua sangatlah penting dalam mendidik anak-anaknya, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ayyub Bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda : *"Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik."* Dan hadits dari Abdur Razzaq, Sa'id bin Mansyur dan lainnya

meriwayatkan hadits dari Ali r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik."*

Tujuan Pendidikan Moral

Menurut GBHN dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan moral bertujuan untuk menanamkan seperangkat nilai-nilai yang menjadi ciri manusia Indonesia seutuhnya yang menyelaraskan nilai-nilai agama dan kebudayaan (ideology, ilmu pengetahuan, dan sebagainya). Tujuan pendidikan moral tidak semata-mata untuk menyiapkan peserta didik untuk menelan mentah konsep-konsep pendidikan moral, tetapi yang lebih penting adalah terbentuknya karakter yang baik, yaitu pribadi yang memiliki pengetahuan moral, peranan perasaan moral dan tindakan atau perilaku moral (Lickona, 1992: 53). Sedangkan perilaku Moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Penanaman pendidikan moral pada anak sejak dini sangat penting karena masa ini merupakan periode emas sehingga anak dapat menyerap nilai-nilai positif yang akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya.

Terdapat 3 alasan penting yang melandasi perlunya pelaksanaan pendidikan moral, antara lain : 1). Perlunya karakter yang baik untuk menjadi bagian yang utuh dalam diri manusia yang meliputi pikiran yang kuat, hati dan kemauan yang berkualitas, seperti : memiliki kejujuran, empati, perhatian, disiplin diri, ketekunan, dan dorongan moral yang kuat untuk bisa bekerja dengan rasa cinta sebagai ciri kematangan hidup manusia. 2). Sekolah merupakan tempat yang lebih baik dan lebih kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar. 3). Pendidikan moral sangat esensial untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan membangun masyarakat yang bermoral (Lickona, 1996: 1993)

Pelaksanaan pendidikan moral ini sangat penting, karena hampir seluruh masyarakat di dunia, khususnya di Indonesia, kini sedang mengalami patologi social yang amat kronis. Bahkan sebagian besar pelajar dan masyarakat kita sudah lupa terhadap adab ketimuran yang beradab, santun dan beragama.

Akan tetapi hal ini kiranya tidak terlalu aneh dalam masyarakat dan lapisan social di Indonesia yang hedonis dan menelan peradaban barat tanpa seleksi yang matang sehingga mengakibatkan bermacam-macam masalah sosial dan masalah moral yang timbul seperti : 1). meningkatnya pemberontakan remaja atau dekadensi etika/sopan santun pelajar, 2). meningkatnya ketidakjujuran, seperti suka bolos, nyontek, tawuran dari sekolah dan suka mencuri, 3). berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang, 4). meningkatnya kelompok teman sebaya yang bersifat kejam dan bengis, 5) munculnya kejahatan yang memiliki sikap fanatik dan penuh kebencian, 6). berbahsa tidak sopan, 7). merosotnya etika kerja, 8). meningkatnya sifat-sifat mementingkan diri sendiri dan kurangnya rasa tanggung jawab sebagai warga negara, 9). timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seksual premature, penyalahgunaan mirasantika/narkoba dan perilaku bunuh diri, 10). timbulnya ketidaktahuan sopan santun termasuk mengabaikan pengetahuan moral sebagai dasar hidup, seperti adanya kecenderungan untuk memeras tidak menghormati peraturan-peraturan, dan perilaku yang membahayakan terhadap diri sendiri atau orang lain, tanpa berpikir bahwa hal itu salah (Koyan, 2000: 74).

Untuk merespon gejala kemerosotan moral tersebut, maka peningkatan dan intensitas pelaksanaan pendidikan moral merupakan tugas yang sangat penting dan sangat mendesak bagi kita, dan perlu dilaksanakan secara komprehensif dan dengan menggunakan strategi serta model pendekatan secara terpadu, yaitu dengan melibatkan semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran atau pendidikan seperti ; guru atau pendidik, orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat.

Tujuan pendidikan moral tidak semata-mata untuk menyiapkan peserta didik untuk menelan mentah konsep-konsep pendidikan moral, tetapi yang lebih penting adalah terbentuknya karakter yang baik, yaitu pribadi yang memiliki pengetahuan moral, peranan perasaan moral dan tindakan atau perilaku moral (Lickona, 1992: 53)

Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini

Terdapat empat pokok utama dalam mempelajari sikap moral yaitu : (1) mempelajari apa yang diharapkan kelompok social dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan. (2) mengembangkan hati nurani. (3) belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok. (4) mempunyai kesempatan untuk interaksi social untuk belajar apa yang diharapkan anggota kelompok.

Jenjang prasekolah merupakan tahap untuk memperkenalkan kepada anak-anak akan realitas lingkungan hidup yang lebih luas dibandingkan lingkup keluarga. Dalam kehidupan bersama ada nilai-nilai hidup yang akan diperjuangkan supaya hidup bersama, dan hidup sebagai manusia yang menjadi semakin baik. Nilai-nilai ini akan mulai diperkenalkan kepada anak melalui proses memperkenalkan dan membiasakan pada tatanan kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai hidup manusia. Pada jenjang ini anak lebih diperkenalkan pada realitas hidup bersama yang mempunyai aturan dan nilai hidup. Adapun aturan dan nilai hidup yang diperkenalkan adalah:

- a. Religiusitas, dimana anak diajarkan untuk mengenal penciptanya, mensyukuri karunia tuhan, serta pengenalan dan pembiasaan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama yang bersifat praktek ibadah seperti shalat, berdoa, mengaji, dll.
- b. Sosialitas, yakni dimana anak diajarkan mengenai sikap hidup saling berbagi, mau memerhatikan serta saling memberi dan menerima anatar sesama.
- c. Gender, dimana sejak dini anak ditanamkan pandangan bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah yang perlu dikasihani sedangkan laki-laki identik dengan sikap kasar dan selalu mengandalkan otot. Tetapi keduanya adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan serta memiliki kesempatan yang sama untuk mengoptimalkan eksistensinya.
- d. Keadilan, dimana sejak dini ditanamkan, bahwa semua manusia memiliki kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan baik dari segi pendidikan, kegiatan permainan, ataupun tugas-tugas yang diberikan oleh pembimbing.
- e. Demokrasi, yakni dengan menanamkan sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar.

- f. Kejujuran, penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui kegiatan keseharian yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan, yaitu perilaku yang dapat membedakan milik pribadi dan orang lain.
- g. Kemandirian, dimana sejak dini anak diajarkan untuk dapat mengurus permainan yang digunakan, diajar dan diajak untuk dapat membereskan dan mengembalikan permainan ke tempat yang sudah ditentukan.
- h. Daya juang, penanaman daya juang dilingkungan anak usia dini bisa dilakukan dengan mengajak anak berjalan-jalan dalam jarak yang wajar. Kemampuan menempuh jarak tertentu menjadi dasar untuk mengembangkan daya juang anak.
- i. Tanggung jawab, hal ini dapat dilakukan melalui permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Hal ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melatih tanggung jawab pada diri anak. Menjaga alat permainan agar tidak rusak merupakan salah satu sikap dan perilaku bertanggung jawab.
- j. Penghargaan terhadap lingkungan alam, hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajak dan mengajak anak memelihara tanaman.

Budi Pekerti

Pengertian Budi Pekerti

Secara umum Budi Pekerti berarti moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan ini. Budi pekerti adalah tuntunan moral yang paling penting untuk orang Jawa tradisional. Budi Pekerti adalah induk dari segala etika, tatakrama, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Pertama-tama budi pekerti ditanamkan oleh orang tua dan keluarga di rumah, kemudian disekolah dan tentu saja oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.

Pada saat ini dimana sendi-sendi kehidupan banyak yang goyah karena terjadinya erosi moral, budi pekerti masih relevan dan perlu direvitalisasi. Budi Pekerti yang mempunyai arti yang sangat jelas dan sederhana, yaitu: Perbuatan (*Pekerti*) yang dilandasi atau dilahirkan oleh Pikiran yang jernih dan baik (*Budi*).

Teori Budi Pekerti

Soedjadi Setjonegoro dalam buku "Pedoman untuk Peladjaran Boedi Pekerti pada Sekolah Rakjat" (1959), merumuskan pengertian budi pekerti sebagai "pimpinan bagi segala pekerti, perbuatan, yang bersumber pada budi atau ratio." Ditambahkan bahwa yang dimaksudkan dengan pimpinan ialah pimpinan ke arah kebaikan yang didasarkan atas kesadaran. Demikian pula M. Imran Pohan dalam buku "Budi Pekerti Dalam Rangka Sosialisme Indonesia" (1986) menerangkan bahwa budi pekerti ialah segala tabiat atau perbuatan manusia yang berdasar pada akal atau pikiran" Akal atau budi merupakan kesadaran, keinsyafan, maka budi pekerti mencakup perbuatan yang dilakukan atas keinsyafan menentukan baik buruk.

Manusia merupakan makhluk yang berakal budi karena ia dapat berkehendak bebas untuk memilih apa yang akan dilakukan, dan ia bertanggung jawab atas pilihannya itu. Manusia mempunyai akal budi, atau budi pekerti sehingga beda dengan binatang, yang bertindak hanya berdasar instink tanpa tanggung jawab. Dengan akal budi itulah manusia dapat memilih tindakan yang baik dan yang buruk

dengan segala risikonya. Bila ia memilih berbuat yang baik, ia akan menjadi orang yang baik. Begitu pula sebaliknya. Unsur penanaman budi pekerti sejak dinilah yang menentukan langkah mana yang biasa diambil oleh manusia dalam hidupnya.

Diah Harianti (1999: 56) menuliskan, budi pekerti; Secara epistemologi adalah penampilan yang berbudi. Secara leksikal merupakan tingkah laku, perangai, akhlak dan watak. Secara konsepsional berarti budi yang dioperasionalkan, diaktualisasikan atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan jati diri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Secara operasional, adalah perilaku baik yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan keinginan, dan hasil karya.

Menurut Paul Suparno (2002: 7), mengutip Edi Sedyawati, budi pekerti dapat diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun, sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku itu dapat dibagi menjadi lima bagian yakni sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, dan alam sekitarnya. Bila sikap dan perilaku itu benar-benar dijaga, budi pekerti seseorang dapat dikatakan baik. Sikap, merupakan suatu pandangan dari dalam diri seseorang terhadap suatu hal, sedangkan perilaku adalah perwujudan dari sikap orang tersebut.

Dengan demikian, nilai budi pekerti mencakup dua unsur. Pertama, unsur pemahaman, kedua unsur tindakan atau perbuatan. Bila sikapnya baik diharapkan tindakannya pun baik, maka seyogyanya, pendidikan budi pekerti berawal dari memberikan pemahaman lalu melangkah pada tindakan.

Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk perilaku berdasarkan nilai-nilai yang universal, pendidikan kepribadian dan sopan santun, dan pendidikan moral yang bersifat universal.

Tujuan Menanamkan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan Budi Pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur (Haidar, 2004: 78). Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan Budi Pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

Sifat-sifat Budi Pekerti

Sifat-sifat budi pekerti sebagai unsur sifat kepribadian dapat dilihat pada perilaku seseorang sebagai perwujudannya. Menurut Cahyono (2002: 19-20) dari hasil pengamatan terhadap perilaku yang berbudi luhur, dapat dikemukakan adanya sifat-sifat budi pekerti, antara lain sebagai berikut :

1. Budi Pekerti seseorang cenderung untuk mengutamakan kebajikan sesuai dengan hati nuraninya.
2. Budi Pekerti mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia (Perkembangan Budi Pekerti cukup lambat).
3. Budi Pekerti yang cenderung mewujudkan bersatunya pikiran dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari dalam arti terdapat kesejajaran antara pikiran, ucapan, dan perilaku.
4. Budi Pekerti akan menampilkan diri berdasarkan dorongan dan kehendak untuk berbuat sesuatu berguna dengan tujuan memenuhi kepentingan diri

sendiri dan orang lain berdasarkan pertimbangan moral.

5. Budi Pekerti tidak dapat diajarkan langsung kepada orang atau siswa karena kedudukannya sebagai dampak pengiring bagi mata pelajaran lainnya .
6. Pembelajaran Budi Pekerti disekolah lebih merupakan latihan bagi siswa untuk meningkatkan kualitas Budi Pekertinya sehingga terbiasa dan mampu menghadapi masalah moral dimasyarakat pada masa dewasa nanti.

Dalam praktiknya, sifat-sifat perilaku yang berbudi pekerti luhur memerlukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku seseorang dalam waktu yang lama dan terus-menerus , karena sifat sifat budi pekerti tidak dapat ditebak dalam waktu yang singkat.

Pendidikan Budi Pekerti Melalui Metode Bercerita Pengertian Metode Bercerita

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti di balik atau di belakang, sedangkan *hodos* berarti jalan. Jadi *methahodos* berarti disebalik jalan (Dwi Siswoyo dkk, 2005 : 82). Untuk saat ini metode diartikan sebagai tata cara. Purwadarminta (D. Sudjana, 1993: 5), menyatakan bahwa " metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud". Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan". Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan (Hatimah, 2005: 9). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan prosedur yang disusun secara teratur dan logis yang dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur metode terdiri dari prosedur, sistematik, logis, terencana dan aktivitas untuk mencapai tujuan.

Metode bercerita adalah salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004: 157) Bercerita juga dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.12). Selain itu bercerita merupakan kegiatan yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan juga dapat mengundang dan merangsang proses kognisi khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan literacy serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab (Solehuddin, 2000:90). Senada dengan pendapat diatas, Yuri, 1958: 40 menyatakan bahwa bercerita merupakan jenis permainan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir logis, pengaturan diri, pertimbangan memori yang mendalam, pertimbangan perilaku serta pola umum dan makna cerita (karakter, ide, konsep, dan peristiwa penting yang bermanfaat).

Tujuan Bercerita

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan agar mendengarkan cerita yang bertujuan untuk memberikan informasi atau

menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang non manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik, melalui bercerita anak memperoleh informasi tentang binatang, peristiwa yang terjadi dari lingkungan anak, bermacam makanan, pakaian, perumahan, dll.

Manfaat Bercerita

Manfaat metode bercerita bagi anak adalah untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar bagi anak untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Kegiatan bercerita juga bermanfaat untuk menggetarkan perasaan dan membangkitkan semangat anak. Dengan kegiatan bercerita anak akan dilatih untuk memiliki perasaan yang peka.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang upaya guru menanamkan budi pekerti pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, berasal dari istilah *action research*. Menurut Sukardi (2003: 33), penelitian tindakan kelas adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Penelitian tindakan merupakan pengembangan penelitian terpakai (*applied research*), dalam hal ini peneliti bersifat sebagai:

- 1) Pemeran aktif kegiatan pokok;
- 2) Agen perubahan (*agent of change*);
- 3) Subjek atau objek yang diteliti memperoleh manfaat dari hasil tindakan yang diberikan secara terencana oleh sipeneliti.

Menurut Muslihuddin (2009: 21), penelitian tindakan kelas memiliki 3 ciri pokok yaitu:

- 1) Inkuiri reflektif.
Penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan riil yang sehari-hari dihadapi guru dan siswa.
- 2) Kolaboratif.
Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh guru, tetapi ia harus berkolaborasi dengan guru lain atau pakar.

3) Reflektif.

Penelitian tindakan kelas memiliki ciri khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan.

Penelitian tindakan kelas mempunyai beberapa karakteristik yang berbeda bila dibandingkan dengan penelitian formal lainnya. Beberapa karakteristik penting tersebut menurut Winter dalam Muslihuddin (2009: 25) diantaranya adalah:

- 1) Kritik refleksi, yaitu suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.
- 2) Kritik dialektis, yaitu kritik terhadap fenomena yang diteliti dalam suatu pemeriksaan.
- 3) Kolaboratif, penelitian diadakan dengan adanya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega dan sebagainya.
- 4) Resiko, yaitu adanya kemungkinan melesetnya hipotesis dan adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi dalam proses penelitian.
- 5) Susunan jamak, yaitu penelitian bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif dan berkaitan dengan adanya pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif.
- 6) Internalisasi teori dan praktik, yaitu penelitian memiliki dua tahap yang berlainan yang saling mendukung transformasi.

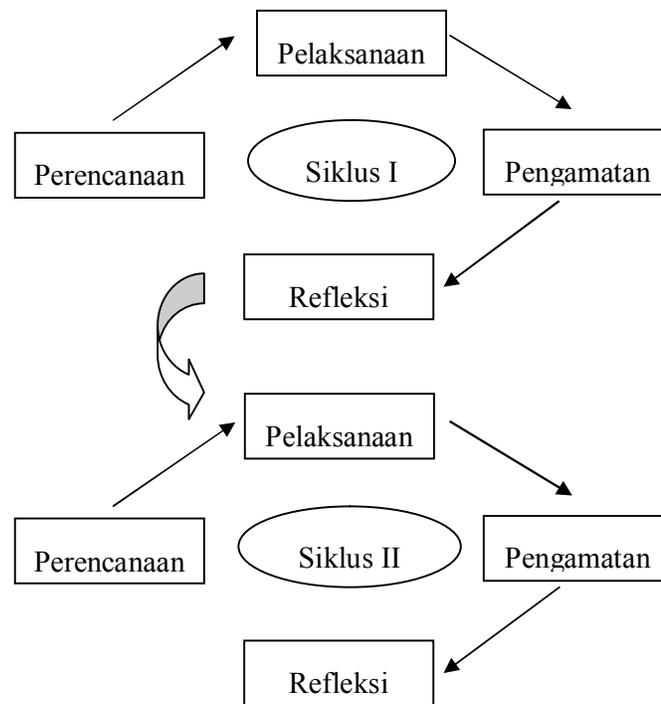
Menurut Sukardi (2003: 24), tujuan umum dari pada penelitian tindakan kelas adalah:

- 1) Merupakan salah satu cara strategis guna memperbaiki layanan maupun hasil kerja dalam suatu lembaga.
- 2) Mengembangkan rencana tindakan guna meningkatkan apa yang telah dilakukan sekarang.
- 3) Mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda baik bagi peneliti yang dalam hal ini mereka memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan, maupun pihak subjek yang diteliti dalam mendapatkan manfaat langsung dari adanya tindakan nyata.
- 4) Tercapainya konteks pembelajaran dari pihak yang terlibat, yaitu peneliti dan para subjek yang diteliti.
- 5) Timbulnya budaya meneliti yang terkait dengan prinsip sambil bekerja dapat melakukan penelitian dibidang yang ditekuninya.
- 6) Timbulnya kesadaran pada subjek yang diteliti sebagai akibat sebab akibat adanya tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas.
- 7) Diperolehnya pengalaman nyata yang berkaitan erat dengan usaha peningkatan kualitas secara profesional maupun akademik.

Berdasarkan pendapat ahli pendidikan di atas, maka implikasi dalam penelitian tindakan ini pada kenyataannya dapat dilakukan secara kolaborasi artinya peneliti dapat berkolaborasi atau kerjasama dengan guru sebagai mitra dalam penelitian yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pengalaman atau kualitas pendidikan pada pembelajaran di kelas, sehingga dinamakan penelitian tindakan yang bersifat kolaboratif.

Penelitian ini menggunakan model John Elliot. Ciri dari model ini yaitu dalam setiap siklus terdiri dari beberapa tindakan atau tahapan tindakan yang terperinci.

Model ini diterapkan supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar.



Gambar 3.1 Riset Aksi Model John Elliot (Sukardi, 2003: 25)

Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada gambar di atas tampak bahwa didalamnya terdiri dari dua perangkat komponen yang dapat dikatakan sebagai dua siklus. Untuk pelaksanaan sesungguhnya, jumlah siklus sangat bergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan.

Berdasarkan data awal dari hasil observasi, maka dilanjutkan dengan pembuatan rancangan tahapan pembelajaran yang tercantum dalam skenario pembelajaran dalam setiap siklus tersebut serta penyediaan media yang akan digunakan sebagai pelaksanaan tindakan. Tahapan rancangan pembelajaran dengan penerapan tindakan yang dilaksanakan dibagi menjadi beberapa siklus. Tahapan dalam setiap siklus tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan antara lain:

- 1) Menentukan kelas dan waktu penelitian.
- 2) Mendiskusikan dan menyusun pedoman umum untuk melakukan aktivitas pembelajaran budi pekerti.
- 3) Membuat skenario rencana pembelajaran tentang upaya guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini, dekoratif ini dibuat untuk setiap siklus tahapan tersebut yaitu:
 - Tahap penerapan sifat-sifat budi pekerti.
 - Tahap menyebutkan sifat budi pekerti.

- Tahap mencontohkan sifat-sifat budi pekerti.
- 4) Membuat pedoman observasi untuk mencatat bagaimana upaya guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini dan hasil pembelajaran budi pekerti yang diterapkan pada anak usia dini.
- 5) Membuat tes tentang budi pekerti sebagai evaluasi apakah upaya guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini meningkatkan pada setiap siswa.
- b. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)
Tahap dimana guru memberikan tindakan pada anak dan memantau dalam proses melaksanakan tindakan kemudian diikuti dengan refleksi yaitu tes tentang budi pekerti.
- c. Pengamatan (*observing*)
Pada tahap ini dilakukan perekaman data yang meliputi proses yang meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Tujuan dilaksanakannya pengamatan ini adalah untuk mengumpulkan data hasil tindakan agar dapat di evaluasi dan dijadikan landasan dalam dilakukan refleksi.
- d. Merefleksikan (*reflecting*)
Pada tahap ini dilakukan refleksi dengan analisis data mengenai proses masalah dan hambatan yang dijumpai sehingga dapat diketahui apakah tindakan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan atau belum. Jika tujuan belum tercapai, maka peneliti segera menyusun rencana selanjutnya.

Pelaksanaan siklus ini dilakukan kembali jika hasil dan proses yang diperoleh belum memuaskan. Siklus ini akan dihentikan sampai sudah dapat mengatasi masalah dan kondisi yang diharapkan sesuai aturan tertentu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif bermaksud untuk mengetahui kondisi dan temuan-temuan yang ada di lapangan, sedangkan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hasil penelitian dalam bentuk perhitungan angka-angka, persentase, dan lain-lain. Menurut Margono dalam Moleong (2005: 25), pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan pendekatan kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.

Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B yang berjumlah 15 orang, terdiri dari tujuh orang laki-laki dan delapan orang perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data-data tentang proses dan hasil yang dicapai, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada proses dan hasil tindakan pembelajaran, kegiatan atau peristiwa yang terjadi. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, dimana penelitian terlibat dengan

kegiatan yang sedang di amati. Observasi ini dilakukan secara cermat untuk memperoleh data yang akurat terkait dengan keseluruhan proses pembelajaran budi pekerti dan factor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang lebih akurat. Hal tersebut membantu peneliti dan guru pada saat melakukan analisis terkait dengan proses pembelajaran budi pekerti yang telah dilakukan. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa catatan lapangan dan foto.

Teknik Analisa Data

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini datanya dianalisis dengan kualitatif. Analisisnya dengan melihat kecenderungan umum, selain itu juga digunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu dengan persentase yang rumusnya sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = persentase

f = frekuensi (banyaknya anak yang dapat menanamkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari)

N = banyaknya anak (responden) keseluruhan (Sudjana, 2008: 131)

Setelah dihitung presentase yang ada, data ditafsirkan menjadi kalimat yang bersifat deskriptif, yaitu:

0% - 20% = Sangat rendah

21% - 40% = Rendah

41% - 60% = Cukup

61% - 80% = Baik

81% - 100% = Sangat Baik (Riduan & Sunarto, 2009: 23)

Indikator Keberhasilan

Kriteria untuk mengukur tingkat pencapaian keberhasilan penerapan budi pekerti pada anak dinyatakan telah mencapai tujuan pembelajaran jika total jumlah anak yang dapat menanamkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari di atas 75%.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Sebelum Tindakan Kelas

Sebelum penelitian ini dilakukan belum menerapkan pembelajaran khusus tentang budi pekerti yang diterapkan pada anak TK Melati. Peneliti ingin menerapkan pembelajaran budi pekerti yang menjadi pelajaran khusus sebagai bahan pembelajaran pada anak TK Melati, sehingga dapat membantu anak untuk menanamkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun skenario pembelajaran
2. Membuat rencana kegiatan mingguan (RKM) dan rencana kegiatan harian (RKH)
3. Membuat lembar observasi guru dan anak
4. Pembelajaran budi pekerti pada anak usia dini.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan penelitian siklus I peneliti berkolaborasi dengan guru. Berikut ini deskripsi proses pelaksanaan tindakan siklus I:

Pertemuan pertama dilaksanakan dengan jumlah anak yang mengikuti pembelajaran pada siklus I pertemuan I sebanyak 15 anak. Pada tahap ini proses pembelajaran berlangsung berdasarkan rencana kegiatan harian (RKH) yang telah ditetapkan. Pertemuan ke- 1 membahas tema diri sendiri dengan subtema aku dan panca indra.

1. Pengkondisian tempat duduk
Sebelum memulai cerita biasanya guru mengatur posisi duduk anak-anak terlebih dahulu dengan formasi setengah lingkaran dan duduk di lantai, tetapi tidak selamanya guru menggunakan formasi ini. Terkadang anak-anak duduk berjajar sesuai dengan posisi meja.
2. Berdoa
Guru biasanya menyuruh salah seorang anak laki-laki untuk memimpin doa. Tetapi apabila tidak ada yang bersedia maka guru yang memimpinya.
3. Penyampaian judul cerita
Setelah berdoa guru menyebutkan judul cerita yang akan disampaikan.
4. Penyampaian judul cerita
Setelah judul cerita disebutkan, guru mulai bercerita. Cerita yang disampaikan biasanya cerita binatang dengan tema persahabatan. Sambil bercerita guru menggambar di papan tulis dengan menggunakan spidol mengenai tokoh cerita atau peristiwa yang terjadi dalam cerita.
5. Pengungkapan kembali cerita oleh anak
Setelah guru selesai bercerita, kemudian guru menunjuk salah seorang anak untuk mengungkap kembali cerita yang telah disampaikan, hal ini dimaksud agar guru mengetahui sejauh mana perhatian mereka terhadap kegiatan bercerita.
6. Tanya jawab
Setelah itu ada beberapa anak yang bertanya mengenai isi cerita, biasanya mereka bertanya mengenai alasan yang dilakukan tokoh cerita dalam cerita tersebut.
7. Penutupan
Diakhir kegiatan bercerita, guru menutupnya dengan memberikan penekanan terhadap nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam cerita.

Pertemuan kedua dilaksanakan dengan tema diri sendiri dengan sub tema aku dan panca indra. Dengan rencana kegiatan harian (RKH) yang tidak berbeda dengan kegiatan pada pertemuan I.

Pada masing-masing pertemuan kegiatan diakhiri yaitu dengan cara memberikan kembali isi cerita yang disampaikan atau dengan cara memberikan pertanyaan kepada anak mengenai isi cerita tersebut. Aspek yang dievaluasi dari segi penyimakan saja.

c. Hasil Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti melakukan penilaian kepada anak. Aspek partisipasi anak yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung meliputi:

1. Anak membiasakan berdoa dan bersyukur.
2. Anak membiasakan hidup bersama dan saling memperhatikan.
3. Anak membiasakan menghargai milik orang lain.

Dari hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus 1 pertemuan ke 1 dan 2 ini 0% yang mendapatkan nilai baik, anak masih dibimbing dalam berdoa dan bersyukur, hidup bersama dan saling memperhatikan, menghargai milik orang lain karena anak belum mengerti sifat-sifat yang baik dan yang bernilai budi pekerti.

Data ini menunjukkan bahwa budi pekerti pada anak usia dini pada siklus 1 pertemuan ke 1 dan 2 masih belum baik, ada anak yang kurang bisa berdoa dan bersyukur, hidup bersama dan saling memperhatikan dan menghargai milik orang lain menghargai milik orang lain, ada juga yang sangat kurang.

d. Refleksi

Berdasarkan data hasil pengamatan tersebut pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ini terdapat kelemahan-kelemahan atau catatan-catatan penelitian sebagai berikut :

1. Anak belum terbiasa dalam menanamkan sifat-sifat budi pekerti.
2. Anak belum percaya diri dan masih malu-malu dalam melakukan hal-hal yang bersifat budi pekerti.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Siklus II dilaksanakan Rencana kegiatan harian (RKH) menggunakan tema diri sendiri dengan subtema aku dan panca indra. Tindakan yang dilakukan pada siklus kedua ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama yaitu:

1. Pengkondisian tempat duduk
Sebelum memulai cerita biasanya guru mengatur posisi duduk anak-anak terlebih dahulu dengan formasi setengah lingkaran dan duduk di lantai, tetapi tidak selamanya guru menggunakan formasi ini. Terkadang anak-anak duduk berjajar sesuai dengan posisi meja.
2. Berdoa
Guru biasanya menyuruh salah seorang anak laki-laki untuk memimpin doa. Tetapi apabila tidak ada yang bersedia maka guru yang memimpinya.
3. Penyampaian judul cerita
Setelah berdoa guru menyebutkan judul cerita yang akan disampaikan.
4. Penyampaian judul cerita
Setelah judul cerita disebutkan, guru mulai bercerita. Cerita yang disampaikan biasanya cerita binatang dengan tema persahabatan. Sambil bercerita guru

menggambar di papan tulis dengan menggunakan spidol mengenai tokoh cerita atau peristiwa yang terjadi dalam cerita.

5. Pengungkapan kembali cerita oleh anak
Setelah guru selesai bercerita, kemudian guru menunjuk salah seorang anak untuk mengungkap kembali cerita yang telah disampaikan, hal ini dimaksud agar guru mengetahui sejauh mana perhatian mereka terhadap kegiatan bercerita.
6. Tanya jawab
Setelah itu ada beberapa anak yang bertanya mengenai isi cerita, biasanya mereka bertanya mengenai alasan yang dilakukan tokoh cerita dalam cerita tersebut.
7. Penutupan
Diakhir kegiatan bercerita, guru menutupnya dengan memberikan penekanan terhadap nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam cerita.

b. Pelaksanaan

Siklus ke II ini dilaksanakan sesuai dengan rencana, yaitu proses pembelajaran berlangsung berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan, yakni menggunakan tema diri sendiri dengan subtema aku dan panca indra.

c. Hasil Observasi

Pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dilakukan oleh peneliti dan guru. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang disediakan seperti siklus pertama. Aspek yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung sama dengan siklus yang pertama, yaitu berdoa dan bersyukur, hidup bersama dan saling memperhatikan, menghargai milik orang lain. Data hasil pengamatan terhadap pengamatan proses pembelajaran pada siklus ke 2 dapat kita lihat dibawah ini, dimana pada siklus ke 2 sudah ada kemajuan, Hasil pengamatan observasi anak pada siklus 2 dibawah ini:

Tabel 1
Hasil Pengamatan Observasi Anak Pada Siklus II

No.	Aspek	Kriteria	Hasil		Ketuntasan
			Orang	%	
1.	Berdoa dan bersyukur	Sangat Baik	12	80,00	12 orang anak (80,00%)
		Baik	1	6,67	
		Cukup	2	13,33	
		Kurang	0	0	
		Sangat Kurang	0	0	
Jumlah			15	100	
2.	Hidup bersama dan saling	Sangat Baik	11	73,34	11 orang anak
		Baik	2	13,33	

	memperhatikan	Cukup	2	13,33	(73,34%)
		Kurang	0	0	
		Sangat Kurang	0	0	
Jumlah			15	100	
3.	Menghargai milik orang lain	Sangat Baik	10	66,67	10 orang anak (66,67%)
		Baik	4	26,66	
		Cukup	1	6,67	
		Kurang	0	0	
		Sangat Kurang	0	0	
Jumlah			15	100	

Pada siklus ke 2 berdoa dan bersyukur pada anak mengalami kemajuan yang sangat baik, hampir semua anak dapat berdoa dan bersyukur dengan bersemangat, tetapi masih ada satu anak yang masih lambat, anak tersebut masih lambat berbicara dan usia masih terbilang kecil. Data tersebut diatas menunjukkan tingkat kemajuan berdoa dan bersyukur pada anak untuk siklus ke 2. Pada aspek berdoa dan bersyukur terdapat 13,33% untuk nilai cukup, baik 6,67%, dan sangat baik 80,00%. Aspek hidup bersama dan saling memperhatikan 13,33% mendapat nilai cukup, 13,33% baik, dan 73,34% sangat baik. Pada aspek Menghargai milik orang lain yang mendapat nilai cukup sebanyak 6,67%, baik 26,66%, dan sangat baik 66,67%. Adapun hasil keseluruhan data pengamatan pada siklus 1 dan 2 sebagai berikut:

Tabel 2: Rekapitulasi Hasil Pengamatan Siklus I dan II

No.	Siklus	Aspek Yang Diamati		
		Mengenal Huruf	Menyebutkan Huruf	Bermain Merangkai Huruf
1.	Siklus I	33,33	46,67	40,00
2	Siklus II	66,67	53,33	60,00
Jumlah		100%	100%	100%

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus pertama. Dengan demikian upaya guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini dalam pembelajaran berhasil.

Berdasarkan kenyataan dan bukti di atas, data yang diperoleh selama penelitian berlangsung nilai-nilai budi pekerti pada anak benar-benar meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini taman kanak-kanak melalui bercerita berhasil. Dengan didapatkannya hasil ini maka peneliti menghentikan penelitian ini hanya sampai pada siklus II karena pada siklus dua dianggap sudah sesuai dengan hipoteses tindakan yang dilakukan.

d. Refleksi

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut :

1. Anak lebih cepat mengenal sifat yang baik dan bernilai budi pekerti dengan

metode bercerita.

2. Anak sangat senang mendengarkan penyampaian cerita yang diambil dari buku cerita dan sangat focus dalam mendengarkan guru.

Selama proses pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, anak melakukan berbagai kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan observasi pada siklus II, peneliti mengamati proses belajar budi pekerti dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Anak mendengarkan penjelasan guru Pada pelaksanaan siklus II disetiap pertemuan mengalami peningkatan anak mendengarkan perintah dan penjelasan guru sehingga anak bisa melaksanakan kegiatan dengan tepat.
2. Keaktifan anak dalam pembelajaran pada pelaksanaan siklus II disetiap pertemuan anak sudah lebih jelas dibandingkan siklus I sehingga anak lebih aktif dalam kegiatan saling menghargai teman yang lain ketika bertanya.
3. Ketertarikan anak dalam pembelajaran melalui bercerita, dengan adanya metode bercerita anak-anak akan lebih santai saat belajar.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kegiatan bercerita bertujuan untuk merangsang kreatifitas dan imajinasi anak, menyegarkan suasana dan memberikan pendidikan budi pekerti yang baik untuk anak. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penggunaan metode bercerita secara umum yaitu untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, budi pekerti, keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar kita.

Dalam pelaksanaan kegiatan bercerita di TK Melati terlihat belum atau tidak memiliki rancangan persiapan, penetapan langkah-langkah kegiatan bercerita serta teknik evaluasi. Kalaupun ada kegiatan evaluasi, hanya bersifat evaluasi terhadap kegiatan bercerita yang menyangkut aspek penyimpulan saja, bukan evaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan dengan tujuan yang ingin dicapai. Kondisi ini tentu saja kurang sesuai dengan cirri-ciri pembelajaran yang diungkapkan oleh Rustanti (2007: 65-66), bahwa cirri yang harus terkandung dalam system pembelajaran, yaitu:

- a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur system pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- b. Kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Selain itu untuk mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan beberapa komponen yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana (2000: 30), bahwa terdapat empat komponen yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu:

1. Adanya tujuan yang ingin dicapai.
2. Adanya bahan atau isi pelajaran yang dibicarakan.
3. Adanya metode dan alat pengajaran untuk menyampaikan bahwa pelajaran agar tujuan dapat dicapai.
4. Adanya penilaian dan evaluasi untuk melihat terciptanya tujuan yang ingin dicapai.

Hasil penelitian berdasarkan hasil belajar anak dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa data pada siklus 1 aspek berdo'a dan bersyukur masih 33,33 % anak, dan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi sebesar 80,00 %. Aspek hidup bersama dan saling memperhatikan pada siklus 1 juga masih 46,67 %, dan peningkatan juga terjadi pada siklus 2 menjadi 73,34. Sedangkan pada aspek menghargai milik orang lain pada siklus 1 sebesar 40,00 %, dan pada siklus 2 terjadi peningkatan lagi menjadi 66,67 %.

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan masing-masing siklus. Peningkatan upaya guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak dengan kriteria ideal yang ditetapkan telah tercapai yaitu lebih dari 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran budi pekerti telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Proses yang dialami dalam menanamkan budi pekerti adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari pengkoordinasian tempat tempat duduk, berdo'a, penyampaian judul cerita, penyampaian cerita, penyampaian kembali cerita oleh anak, tanya jawab, penutupan.

Dari hasil yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I apabila dibandingkan terlihat belum ada peningkatan dan belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti, sehingga perlu diadakan siklus II. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan siklus I, sehingga perlu diadakan suatu perbaikan dalam siklus II agar indikator keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai.

Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan siklus I adalah pertama, pembelajaran klasikal kurang efektif karena anak hanya ikut-ikutan saja membuat keaktifan anak kurang terlihat, kedua kurangnya waktu dalam pelaksanaan tindakan terutama saat guru melakukan kegiatan bercerita, sehingga sebagian anak kurang diberikan kesempatan yang masih ingin mengulang cerita yang di ceritakan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak di TK Melati dalam aspek berdo'a dan bersyukur, hidup bersama dan saling memperhatikan, dan menghargai milik orang lain. Hal ini dibuktikan pada peningkatan di siklus 2 pada penjelasan di atas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman budi pekerti pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Melati dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru dan orang tua dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Melati adalah:
 - a. Peranan yang dilakukan guru dalam penanaman budi pekerti terkait dengan sifat-sifat yang terkandung dalam budi pekerti yaitu: guru menanamkan sifat berdo'a sebelum memulai segala kegiatan yang akan dilakukan anak dan mengajarkan kebiasaan bersyukur ketika selesai mengerjakan kegiatan tersebut. Menanamkan sifat hidup bersama dan saling memperhatikan dan menjalankan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, menjalankan ibadah Puasa Ramadhan dan Hafalan doa sehari-hari. Sifat kejujuran ditanamkan dengan menyerahkan kartu prestasi untuk ditandatangani oleh guru. Sifat adil ditanamkan dengan anak

mendapat tugas dan perlakuan yang sama serta kewajiban dan hak yang sama pula. Sifat murah hati dengan mengadakan acara-acara khusus misalnya; mengunjungi teman yang sakit, membantu teman yang mengalami musibah dan memberikan infak / shodakoh dan sifat keberanian ditanamkan dengan memberikan pembiasaan anak untuk bergaul dengan orang lain dan mengenal lingkungannya. Penanaman budi pekerti tersebut pada dasarnya dilakukan rutin setiap hari melalui kegiatan belajar mengajar.

2. Faktor pendorong dan penghambat guru dalam menanamkan budi pekerti pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Melati adalah:
 - a. Faktor pendorong penanaman budi pekerti di lingkungan Taman Kanak-kanak Melati terdiri dari: Orang tua dan motivasi anak. Orang tua menginginkan anaknya mendapat pendidikan budi pekerti supaya menjadi generasi yang berakhlak baik, selain itu dorongan orang tua terhadap penanaman budi pekerti di sekolah adalah orang tua bersedia mengantarkan anaknya ke sekolah.

Sedangkan Motivasi anak terlihat dari kedisiplinan mereka mematuhi jadwal yang berlaku dan dari semangat mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar.

- b. Faktor penghambat penanaman budi pekerti pada dasarnya berasal dari pribadi anak dan hambatan ini tidak sampai berakibat serius bagi pelaksanaan penanaman budi pekerti. Faktor penghambat tersebut terdiri dari: Tingkat sosial ekonomi masyarakat dan kuantitas dan kualitas tenaga pengajarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar dan Muslihuiddin. (2009). *Kiat Sukses Melakukan Tindakan Kelas, panduan Praktis untuk Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Rizqi Press.
- Aisyah, Siti, dkk. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Cahyono, B. 2002. *Wortel Teknik Budi Daya Analisis Usah Tani*. Kanisius.
- Darmaningtyas. 2004. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press. Depdikbud.
- Essa, Eva, L. (2000). *Introduction to Early Childhood Education*. USA: Thomson Delmar Laerning. Gratinda.
- Harianti, Diah. (1994). *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Media Press.
- I Wayan Koyan. (2000). *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Jean Piaget. (2006) "*Genetic Epistemology*", Kanisius, Cet. ke-7 www.maryists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/Piaget/html 34 k. Yogyakarta.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Batam Books, New York.

- McClelland, D.C. (1993). *Human Motivation*. New York : Cambridge University Press.
- Mochtar Buchori. 2007. *Evolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Nana Sudjana, Dr dan Ibrahim.Dr, MA, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2004.
- Nuraedi, Rudi Susilana, Ihat Hatimah. 2005. *Penelitian Pendidikan*. Bandung.
- Nurul, Zuriah. (2007). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Otib Satibi Hidayat. (2005). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Paul Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pohan, Imran. 1986. *Masalah Anak Bermasalah*. Jakarta:PT. Midas Surya
- Siswoyo, (dkk)., *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Siswoyo, Dwi, 2008, “*Arti Pendidikan dan Batas-batas Pendidikan*”.
- Solehuddin, (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung: UPI
- Sudjana. (1992). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Suyanto, Bagong. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media